

Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam

Muhamad Basyrul Muvid
Universitas Dinamika Surabaya
muvid@dinamika.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the history and progress of the Ottoman Turks for the Islamic World. Historically, the founder of this kingdom was a Turkic nation from the Oghuz tribe, whose name was Ertugrul, he was the pioneer of the Ottoman Empire who died in 1289 AD. Later, the leadership was continued by his son, Uthman. Uthman bin Ertugrul is considered the founder of the Ottoman empire. There are nine phases, namely the first and second phases as the pioneering and founding phases of the Ottoman Empire, phases three and four as the glory phase, phases five to 8 as the phase of stagnation, decline and dissolution of the Ottoman Empire, while the ninth phase is the phase of the Republican caliphate. Factors that influenced the glory and progress of the Ottoman Turks were political, military, economic factors, the paradigm of rulers/sultans, and socio-political factors. Meanwhile, the territory of the Ottoman Turks in parts of Asia, North Africa to Eastern Europe can be conquered and maintained for approximately 6 centuries. The heyday of Solomon (King Solomon) was known by his people as the noble title "al-Qanuni". The forms of Ottoman progress were the military and government fields, science and culture, architecture, religion and political management.

Keywords: History, Ottoman Turkey, Progress, Islamic World

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis sejarah dan kemajuan Turki Utsmani bagi Dunia Islam. Secara historis pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, yang bernama Ertugrul ia sebagai perintis kerajaan Turki Utsmani yang meninggal pada 1289 M yang kemudian, kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Ada Sembilan fase yakni fase pertama dan kedua sebagai fase perintisan dan berdirinya kerajaan Turki Utsmani, fase tiga dan empat sebagai fase kejayaan, fase lima sampai 8 sebagai fase stagnisasi, kemunduruan dan pembubaran kerajaan Utsmani, sedangkan fase sembilan sebagai fase kekhalfahan Republik. Faktor yang mempengaruhi kejayaan dan kemajuan Turki Utsmani di antaranya ialah faktor politik, militer, ekonomi, paradigma penguasa/sultan, sosial politik. Sedangkan, wilayah kekuasaan Turki Utsmani wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 6 abad. Masa kejayaan berada pada masa Sulaiman

(King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia "al-Qanuni". Adapun bentuk kemajuan Utsmani ialah bidang kemiliteran dan pemerintahan, ilmu pengetahuan dan budaya, bidang arsitektur, bidang keagamaan dan bidang manajemen politik.

Kata Kunci: Sejarah, Turki Utsmani, Kemajuan, Dunia Islam

Pendahuluan

Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar setelah runtuhnya beberapa kerajaan Islam sebelumnya seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk. Turki Utsmani berhasil tampil sebagai kekuatan Islam di bumi Eropa bagian Timur yang mampu bertahan berabad-abad.

Hal tersebut didukung dengan leardship sang sultan ottoman,¹ kekuatan militer, kacadangan kas negara, dan kestabilan sosial, ekonomi dan politik yang dimilikinya.²

Turki Ustmani sebagai kesultanan Islam yang mampu menjadi basis kekuatan umat Islam masa itu yang bisa meraih berbagai kemajuan dan kejayaan. Eksistensi kerajaan Otoman ini patut diakui dan diapresiasi, karena tidak mudah bisa bertahan secara berabad-abad di bumi bangsa Barat (Eropa) bahkan berkali-kali berhasil mengempur pasukan Eropa sampai tidak berkutik.³ Kekuatan dan kestabilan kerajaan Turki Utsmani menjadikannya bisa berkuasa lama di belahan Eropa dan juga menjadi penguasa di Asia, Afrika khususnya di daerah Timur Tengah.⁴

Dalam kajian ini peneliti ingin mengulas secara detail bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan Turki Utsmani sampai pada puncak kejayaan yang hal tersebut sangat berdampak positif bagi kekuatan Islam di dunia.⁵ Dengan melakukan kajian yang mendalam ini diharapkan bisa memberikan referensi terhadap masyarakat bagaimana peran dan kontribusi kerajaan-kerajaan Islam

¹ Ratnasari, Dwi. "Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani." *Jurnal Thaqafiyat* 14 (2013): 70-88.

² Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim. "Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3.1 (2019): 22-32.

³ Rahmawati, Rizka Kusuma. "Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1.1 (2017): 193-211.

⁴ Zulfikar, Ahmad. "Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.1 (2018): 87-106. Syamsudini, H. M. "PERADABAN ISLAM KAWASAN ARAB MASA TURKI UTSMANI." *TURATS* 6.1 (2016).

⁵ Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2.1 (2018): 1-14.

khususnya Turki Utsmani dalam memajukan, mengembangkan Islam di segala penjuru dunia, semua itu karena untuk menegakkan kalimah Allah Swt.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan.⁶ Sumber datanya diperoleh dari dokumentasi, referensi dan artikel-artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.⁷

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Kerajaan Turki Utsmani

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina.⁸ Dama jangka waktu kira-kira 3 abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 Masehi, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Dibawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pegunungan di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia Kecil.⁹ Di sana, dibawah pimpinan Ertugrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, sultan Saljuk yang saat itu sedang berperang melawan Bizantium. Atas bantuan mereka, Sultan Alauddin II mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, sultan Alauddin II menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34.

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.

⁸ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1980), 163.

⁹ Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 324-325.

Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kotanya.¹⁰

Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah antara tahun 1290-1326. Sebagaimana ayahnya, Utsman Ertugrul mengabdikan dirinya untuk Sultan Alauddin II dalam peperangan melawan Bizantium hingga dapat menduduki beberapa wilayah Bizantium. Setelah beberapa saat menikmati kemenangan atas Bizantium, serbuan tentara Monggol telah memporak-porandakan tentara Saljuk bahkan Sultan Alauddin II terbunuh di tangan Mongolia. Kekalahan ini telah menjadikan kesultanan Saljuk tercabik-cabik.

Pada saat itu, maka Utsman bin Ertugrul memproklamirkan berdirinya sebuah dinasti Islam dan mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah Al-Utsman* yang artinya Raja Besar Keluarga Utsman hingga dinastinya dinamakan dinasti Utsmani pada tahun 699 H (1300 M). Dan ia menjadi penguasa pertama yang sering disebut Utsman I. Setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian tahun 1326 M dijadikan sebagai ibu kota kerajaan. Wilayahnya mencakup Eropa Timur, Asia Kecil, negeri-negeri Arab di Asia Barat dan Afrika Utara.¹¹ Dengan modal wilayah sempit di Anatolia Tengah dan bekas wilayah Saljuk Rum, Turki Utsmani mampu mengembangkan sayapnya ke Eropa Timur, Asia kecil, Asia Barat, dan Afrika Utara. Hal ini disebabkan karena kuatnya manajemen politik dan militer yang tertata rapi dan di dukung oleh kekuatan ekonomi yang mapan.

Ekspansi yang dilakukan Utsman dilanjutkan oleh Orkhan. Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan (726-761 H/ 1326-1359 M), kerajaan Turki Utsmani ini dapat menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli tahun 1330 M, Uskandar tahun 1338 M, Ankara tahun 1354 M, dan Gallipoli tahun 1356 M. Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali diduduki kerajaan Turki Utsmani.

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Imperium Turku Utsmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), 2.

¹¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam.*, 478-479.

Ekspansi ke Eropa dilanjutkan oleh Sultan Murad I, pengganti Orkhan yang berkuasa pada tahun 761-189 H/ 1359-1389 M. Disamping itu ia juga memantapkan keamanan dalam negeri. Dalam ekspansinya ia berhasil menaklukkan Adrianopol yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang baru, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan dan perkembangan Turki Utsmani yang ekspansinya ke Eropa, membuat Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah pasukan besar sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Utsmani. Pasukan tersebut dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria. Namun, saat itu Sultan Bayazid I (1389-1403 M) pengganti sultan Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam.¹²

Pada era sultan Bayazid I meneruskan ekspansinya ke Konstantinopel namun berpapasan dengan tentara Timur Lenk yang sedang menyerbu Asia kecil dan terjadi pertempuran yang membawa kekalahan bagi tentara Turki Utsmani. Pertempuran tersebut terjadi di Ankara tahun 1402 M. Sultan Bayazid bersama puteranya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan pada tahun 1403 M. Sehingga ekspansi kerajaan Turki Utsmani terhenti selang beberapa tahun.¹³ Hal ini berimplikasi pada kemerdekaan penguasa-penguasa Saljuk dari gengaman Turki Utsmani. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamkan kemerdekaan. Kemudian Secara intern, kekuasaan Turki Utsmani juga tidak stabil karena terjadi perbutan kekuasaan di antara keluarga Sultan Bayazid sampai Sultan Mahammad I (1403-1421 M) mampu menguasai keadaan yang genting itu dan berusaha keras menyatukan negaranya serta mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala.

Pasca meninggalnya Timur Lenk pada tahun 1405 M, muncul keberanian kerajaan Turki Utsmani untuk melepaskan diri dari Mongolia (kekuasaan Timur Lenk) yang ketika menikmati keberhasilan justru terjadi perebutan kekuasaan di antara keluarga dan putera-puteranya. Sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh Sultan Muhammad I untuk memenangkan perseteruan dan menciptakan stabilitas politik dalam negerinya. Namun disamping itu, juga terjadi perselisihan dalam tubuh

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 131.

¹³ Syalabi, *Sejarah.*, 7.

Turki Utsmani yakni adanya perselisihan antara putera-putera sultan Bayazid (Muhammad I, Isa dan Sulaiman). Setelah 10 tahun perebutan kekuasaan terjadi, akhirnya sultan Muhammad I berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Sehingga sultan Muhammad I menjadi sultan Turki Utsmani yang sah. Usaha dia yang pertama kali adalah mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri.

Usaha tersebut diteruskan oleh pengantinya yaitu Sultan Murad II (1421-1451 M) hingga mencapai puncak kejayaan pada era Sultan Muhammad al-Fatih (Muhammad II) pada tahun 1451-1484 M. Sultan Muhammad II berhasil mengalahkan tentara Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel. Hal tersebut merupakan prestasi yang gemilang karena benteng Eropa Timur sudah dikuasai. Hal tersebut terjadi pada tahun 1453 M.¹⁴ Dengan terbukanya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium, sehingga lebih mudahlah arus ekspansi Turki Utsmani ke Benua Eropa.

Pada masa Sultan Salim I (1512-1520 M), Turki Utsmani tidak melakukan ekspansi ke Eropa tetapi justru mengerahkan tentaranya ke Mesir (dinasti Mamluk), Persia dan Syiria.¹⁵ Usaha sultan Salim I ini diteruskan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M). Ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi ke seluruh wilayah yang berada disekitar Turki Utsmani seperti Tunisia, Irak, Yaman, Budapest, Belgrado, Pulau Rodhes. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz, Yaman (semua itu termasuk wilayah Asia), Mesir, Libia, Tunis, al-Jazair (semuanya wilayah Afrika), Hongaria, Rumania, Yunani, Yugoslavia, Albania, (semuanya wilayah di Eropa).¹⁶ Pada era Sultan Sulaiman I inilah undang-undang dasar atau al-Qanun kerajaan Turki Utsmani terbentuk sehingga ia diberi gelar al-Qanuni.

Perebutan kekuasaan kembali terjadi setelah Sultan Sulaiman wafat yang dilakukan oleh putera-puteranya, sehingga menyebabkan kemunduran Kerajaan

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 84.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Harun, *Islam.*, 84.

Turki Utsmani. Akan tetapi, meskipun terus mengalami kemuduran, kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai negara yang kuat, terutama dalam bidang militer. Turki Utsmani masi bertahan lima abad lagi setelah peristiwa ini.¹⁷

Sultan-Sultan Yang Berkuasa

Berikut adalah nama-nama Sultan Turki Utsmani yang pernah berkuasa:¹⁸

No	Nama Sultan	Periode	Catatan
	Ertugrul Ghazi	1230-1281 M	Putera dari Kaya Alp Oglu Sulaiman Sah dan Haima Ana, pemimpin dari Suku Oghuz, seorang Amir dinasti Saljuk Sultan Alauddin II.
	Utsman bin Ertugrul	1281-1299 M	Putera dari Ertugrul Ghazi dan Khalima Khanum. Ia diangkat menjadi pemimpin menggantikan ayahnya dan menjadi Amirnya Sultan Alauddin III.
1.	Utsman I <i>Ghazi; pejuang Bey;tuan-yang terhormat Kara; tanah atau hitam untuk keberanian</i>	1299-1326 M	Putera Ertugrul dan menjadi pengagas berdirinya kerajaan Turki Utsmani dan berkuasa hingga wafat
2.	Urkhan I <i>Ghazi; pejuang</i>	1326-1359 M	Putera Utsman I dan Malhun Khatun berkuasa hingga wafat.

¹⁷ Badri, *Sejarah.*, 133.

¹⁸Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 339-340. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 905-910. Lihat juga <http://id.m.wikipedia.org.>, diakses 21-11-16.

	<i>Bey;tuan yang terhormat</i>		
3.	Murad I	1359-1389 M	Putera Urkhan I dan Nilufer Khatun, mati terbunuh di medan pertempuran Kosovo pada 15 Juni 1389 M
4.	Bayazid I <i>Yildirim; petir</i>	1389-1401 M	Putera murad I dan Gul-Cicek Khatun, tertangkap dipertempuran Ankara, meninggal dipengasingan Aksehir pada 8 Maret 1403 M.
5.	Muhammad I <i>Rahmah; celebi</i> <i>Kirisci; pembuat tali busur untuk dukungannya</i>	1403- 1421 M	Putera Bayazid I dan Devlet Khatun, berkuasa sampai wafat.
6.	Murad II <i>Koca; agung</i>	1421-1444 M	Putera Muhammad I dan Amina Khatun, mengasingkan diri demi puteranya Muhammad II.
7.	Muhammad II <i>Al-Fatih</i>	1444- 1446 M	Putera Murad II dan Hadice Alime Huma Khatun, menyerahkan tahta demi ayahnya setelah diminta kembali.
-	Murad II <i>Koca; agung</i>	1446-1451 M	Masa pemerintahan kedua, dipaksa kembali bertahta setelah terjadi pemberontakan Yanisari, dan berkuasa hingga saat.
-	Muhammad II <i>Al-fatih; sang penakluk</i>	1451-1481 M	Masa pemerintahan kedua, menaklukkan Konstantinopel

			pada tahun 1453 M, dan berkuasa hingga wafat.
8.	Bayazid II <i>Veli; Orang Suci</i>	1481- 1512 M	Putera Muhammad II dan Siti Mukrimah Khatun, mengasingkan diri dan meninggal pada 26 Mei 1512 di dekat Didymoteicho.
9.	Salim I <i>Tegas; Yavuz</i>	1512-1520 M	Putera Bayazid II dan Kul-Bahar Khatun, dan berkuasa hingga wafat.
10.	Sulaiman I <i>Yang agung, Al-Qanuni; pemberi hukum</i>	1520-1566 M	Putera Salim I dan Ayse Hafsa, berkuasa hingga wafat.
11.	Salim II <i>SARI; Kuning Kephirang-pirangan</i>	1566-1574 M	Putera Sulaiman I dan Hurrem (Karima), berkuasa hingga wafat.
12.	Murad III	1574-1595 M	Putera Salim II dan Afife Nur Banu Valida Sultan, berkuasa hingga wafat.
13.	Muhammad III <i>Adli; adil</i>	1595-1603 M	Putera Murad III dan Safiyah Valida Sultan, berkuasa hingga wafat
14.	Ahmad I <i>Bakhti; Keberuntungan</i>	1603-1617 M	Putera Muhammad III dan Handan Valida Sultan, berkuasa hingga wafat.
15.	Musthofa I <i>Deli; Teruji</i>	1671-1618 M	Putera Muhammad III dan Fuldane Valide Sultan, diturunkan dari Tahta karena cacat mental dan digantikan

			keponakannya Utsman II atau Osman II.
16.	Utsman II <i>Genc; The Young</i>	1618-1622 M	Putera Ahmad I dan Khadija Valida Sultan, diturunkan melalui pemberontakan Yanisari pada 19 Mei 1622. Dibunuh pada 20 Mei 1622 M oleh Wazir Agung Kara Davud Pasa.
-	Musthafa I <i>Deli; teruji</i>	1622-1623 M	Bertahta yang kedua kali, setelah keponakannya Utsman II dibunuh. Dan diturunkan lagi karena cacat mental dan dipenjara hingga wafat di Istanbul pada 20 Januari 1639 M.
17.	Murad IV <i>Ghazi (pejuang)</i>	1623-1640 M	Putera Ahmad I dan Mah-Peyker Kosem Valida Sultan, berkuasa hingga wafat.
18.	Ibrahim I <i>Deli (pengatur)</i>	1640-1648 M	Putera Ahmad I dan Mah-Peyker Kosem Valida Sultan, diturunkan pada 8 Agustus 1648 melalui Kudeta yang di pimpin oleh Syekhul Al-Islam. Dickeyk mati di Istanbul pada 18 Agustus 1648 M.
19.	Muhammad IV AVCI; <i>The Hunter</i>	1648-1687 M	Putera Ibrahim I dan Khadija, diturunkan pada 8 November 1687 M, setelah kekalahan Turki Utsmani dipertempuran Mohasc Kedua. Dan meninggal di Erdine pada 6 Januari 1693.
20.	Sulaiman II	1687- 1691 M	Putera Ibrahim I dan Saliha

			Dilashub, berkuasa hingga wafat.
21.	Ahmad II <i>Khan Ghazi; pangaren- sang pejuang</i>	1691-1695 M	Putera dari sultan Ibrahim I dan Khadijah Mu ² azez Haseki Sultan, berkuasa hingga wafat.
22.	Mushtofa II <i>Ghazi; pejuang</i>	1695-1703 M	Putera Muhammad III dan Emetullah Valida Sultan, diturunkan pada 22 Agustus 1703 karena pemberontakan yang dilakukan Yanisari yang dikenal <i>Kejadian Erdine</i> dan meninggal di Istanbul pada 8 Januari 1704 M.
23.	Ahmad III	1703-1730 M	Putera Muhammad III dan Emetullah Valida Sultan, diturunkan karena pemberontakan Yanisa yang dipimpin oleh Patrona Halil, dan meninggal pada tanggal 1 Juli 1736 M.
24.	Mahmud I <i>Ghazi; pejuang Kambur; bungkok</i>	1730-1754 M	Putera Mashtofa II dan Saliha Valida Sultan, berkuasa hingga wafat.
25.	Utsman III <i>Sofu; Shaleh</i>	1754-1757 M	Putera Mushtofa II dan Shah Suvar Valida Sultan, berkuasa sampai wafat.
26.	Musthtofa III <i>Yenilikci; Inovatif Pertama</i>	1757-1774 M	Putera Ahmad III dan Amina Mihr Sah, berkuasa sampai wafat.
27.	Abd al-Hamid I <i>Hamba Allah</i>	1774-1789 M	Putera Ahmad III dan Rabi'a Sharmi, berkuasa sampai wafat.

28.	Salim III <i>Bestekar;</i> <i>Kompose</i>	1789-1807 M	Putera Musthofa III dan Mihr Sah Valida Sultan. Diturunkan karena adanya pemberontakan Yanisari yang dipimpin oleh Kabakci Musthofa menentang reformasinya. Dibunuh oleh pembunuh misterius di Istanbul pada 28 Juli 1808.
29.	Mushtofa IV	1807 – 1808 M	Putera Abd Hamid I dan Bash Iqbal Nushatzaza. Diturunkan karena pemberontakan yang dipimpin oleh Alemdar Musthofa Pasha. Dieksekusi Istanbul pada 17 November 1808 M.
30.	Mahmud II <i>Ishlahci;</i> <i>Reformator</i>	1808-1839 M	Putera Abd Hamid I dan Nakhsi Dil Valida Sultan. Berhasil membubarkan para Yanisari sebagai akibat dari insiden yang menguntungkan pada 1826 M. Dan berkuasa hingga wafat.
31.	Abd al-Majid I <i>Tanzimat;</i> <i>Reformis Kuat atau</i> <i>Advokat Reorganisasi</i>	1839-1861 M	Putera dari sultan Mahmud II dan Bezmi Alem Valida Sultan. Yang Mengumumkan tentang perintah raja yang meluncurkan periode reformasi dan reorganisasi Tanzimat pada 3 November 1839 atas usulan para tokoh reformasi Grand Vizier Musthtofa Rashid Pasha. Menerima Edik Reformasi

			Kesultanan pada 8 Febuari 1856 M dan berkuasa sampai wafat. Dalam tahap ini <i>Fase Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah Abd Majid I – Abd Hamid II</i>
32.	Abd al- Aziz I	1861-1876 M	Putera Mahmud II dan Pertav Nihal Valida Sultan. Diturunkan oleh menteri-menterinya. Dan ditemukan (mati bunuh diri atau dibunuh) lima hari kemudian.
33.	Murad V	1876 M	Putera Abd Majid I dan Shavk Efza Valida Sultan, diturunkan karena keinginannya untuk mereformasi kesultanan. Diperintahkan untuk tinggal di istana Ciragan hingga ia meninggal pada 29 Agustus 1904 M.
34.	Abd al-Hamid II <i>Khan yang luhur</i>	1876-1909 M	Putera Abd Majid I dan Tir-i Mujgan Ucuncu dan kemudian anak angkat dari Rahime Piristu Valida Sultan (ibu angkat dari Abd Majid Hamid II). Pendirian Konstantinopel pertama pada 23 November 1876 kemudian ditangguhkan pada 13 Febuari 1878 M. Restorasi kekuasaan Konstitusional kedua pada tanggal 3 Juli 1909. Dan dikurung

			di istana Beylerbeyi sampai meninggal pada 10 Febuari 1918 M.
35.	Muhammad V Rasyid <i>Pengikut jalan kebnaranan</i>	1909-1918 M	Putera Abd Majid dan Gul Cemal Dorduncu. Ia memerintah sebagai pemimpin figuran (lambang saja). Sampai wafat. <i>Pembubaran Kesultanan Utsmaniyah</i>
36.	Muhammad VI Wahid al-Din <i>Pemersatu Agama Islam atau Kesatuan Islam</i>	1918-1922 M	Putera Abd Majid I dan Gulistan Munire, Kesultanan Utsmaniyah di hapuskan. Meninggal di Istanbul pada 17 November 1922 M. Kabar lain; Mati dipengasingan di Sanremo, Italia pada 16 Mei 1926 M. <i>Pembagian Kesultanan Utsmaniyah</i>
37.	Abdul Majid II <i>Khalifah Utsmaniyah Terakhir</i>	1922 – 1924 M	Putera Abd Aziz I dan Hayran dil Kadin Efendi. Dipilih sebagai Khalifah oleh „Majelis Nasional Besar Turki”. Diasingkan setelah pembubaran kalifat. Meninggal di Paris, Perancis pada 23 Agustus 1944 M. <i>Turki Menjadi Kekhalifahan Republik.</i>

Bila kita rinci dari hasil tabel di atas, ada beberapa fase mengenai perkembangan Kerajaan Turki Utsmani selama lebih kurang 6 abad lamanya ia

berkuasa di Eropa bagian timur yang wilayah kekuasaannya meliputi Asia, Afrika dan Eropa. Demikian analisa penulis. Berikut bias dibagi dengan beberapa fase:

1. Fase I: Perintisan kekuasaan dan kelahiran kerajaan Turki Utsmani, pada masa Ertugrul
2. Fase II: Pendirian Kesultanan Utsmaniyah (Turki Utsmani) tahun 1299-1402 M, pada masa Sultan Ustman I
3. Fase III: Kebangkitan Kesultanan Utsmaniyah tahun 1413-1453 M, pada masa Sultan Muhammad I
4. Fase IV: Perkembangan Kesultanan Utsmaniyah tahun 1453-1683 M, pada masa Muhammad II al-fatih
5. Fase V: Stagnasi Kesultanan Utsmaniyah tahun 1683-1827 M, pada masa Sultan Sulaiman II
6. Fase VI: Kemunduran Kesultanan Utsmaniyah tahun 1827-1908 M, pada masa Sultan Abd Majid I
7. Fase VII: Pembubaran Kesultanan Utsmaniyah tahun 1908-1918 M, pada masa Sultan Muhamad V Rasyid
8. Fase VIII: Pembagian Kesultanan Utsmaniyah tahun 1918-1922 M, pada masa Muhammad VI Wahdi din
9. Fase IX: Kekhalifahan Republik tahun 1922-1924 M, pada masa Abd Majid II

Dalam sumber lain mengatakan bahwa pemerintah Turki Utsmani pada awalnya berpusat di *Qurah Hisyat* yang kemudian pindah ke Bursa. Dinasti Utsmani dibangun oleh sekelompok militer Budak Saljuk yang dipimpin oleh Ustman bin Ertugrul yang juga sebagai Sultan pertama Turki Utsmani.¹⁹ Periode kekuasaan dinasti Turki Utsmani terbagi beberapa periode yang masing-masing dipisahkan oleh adanya inovasi historis.

1. Periode I, yakni mulai masa Sultan Ustman bin Ertugrul sampai masa Sultan Bayazid I, merupakan periode perintisan ekspansi. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem politik yang menjadikan sultan sebagai khalifah (kepala pemerintahan) dan al-fatih (pimpinan ekspansi, pimpinan militer).

¹⁹ Raja-raja Turki bergelar Sultan sekaligus Khalifah. Sultan menjadi gelar dalam posisinya sebagai pemimpin politik dan khalifah sebagai pemimpin agama. Lihat Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan*, 53.

2. Periode II, yakni masa Sultan Muhammad I sampai Sultan Sulaiman I, ditandai dengan restorasi dan pengembangan ekspansi yang cukup besar. Bahkan sultan Sulaiman sudah dapat memasuki pintu gerbang Wina. Pada masa sultan Sulaiman terjadi peristiwa Islamisasi fisik besar-besaran. Kota Konstantinopel (ibu kota Romawi) direbut pada tahun 1453 M, sehingga gereja Santa Sophia (gereja termegah di dunia) diubah menjadi Masjid. Hal ini diikuti oleh gereja-gereja kecil yang kemudian dijadikan masjid. Begitu juga kota Konstantinopel diganti namanya menjadi Istanbul (yang berarti kota Islam). Masjid Sulaimaniyah dibangun dengan penuh kemegahan atas perintah Sultan Sulaiman. Arsitektur Islam mulai mewarnai kawasan Eropa Timur. Kerajaan yang menjadikan gambar bulan sabit dan bintang sebagai simbol kerajaan ini menjadi adi kuasa Islam pada masanya. Simbol bulan sabit dan bintang ini hingga kini dipakai dalam banyak negara Muslim dengan estetika yang kombinatif. Begitu juga mantel dan tongkat Rasulullah yang dibawa Sultan Salim dari Kairo menjadi kebanggaan, seni kebanggaan spiritual yang sakral di Istana Turki Utsmani. Dalam periode II ini dinasti Turki Utsmani di serang dan diporak-porandakan oleh Timur Lenk, bangsa Turki Utsmani kembali bangkit dan mulai melakukan ekspansi secara lebih agresif lagi.
3. Periode III, Sultan Salim II sampai Musthafa II, ditandai dengan kemampuan dalam mempertahankan wilayah teritorial yang sudah dikuasai khalifah sebelumnya.
4. Periode IV, Sultan Ahmad II sampai Mahmud II, pada masa ini mulai menunjukkan kesurutan.
5. Periode V, Sultan Abdul Majid I sampai Abdul Majid II nampak mulai masuknya ide-ide Barat di Turki.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan Turki Utsmani

Penulis berusaha mencari dan menganalisis faktor-faktor penyebab Turki Utsmani bisa mencapai kejayaan dan mempertahankannya selama 6 abad, tentu hal

itu tidak mudah dan butuh sebuah usaha dan perjuangan. Dan catatan sejarah Kerajaan Turki Utsmani adalah satu-satunya kerajaan Islam di dunia yang masa pemerintahannya (kekuasaannya) paling lama. Oleh sebab itu, kita perlu mencari dan menganalisa apa saja faktor-faktor yang menyebabkan Kerajaan Turki Utsmani meraih puncak kejayaan. Antara lain adalah:

1. Aspek Politik

Secara politis, keberhasilan ekspansi Turki sangat dipengaruhi oleh visi dinasti yaitu sebagai pelaku ekspansi (*futuh*) Islam untuk melakukan pembebasan-pembebasan wilayah-wilayah baru. Begitu juga kekuatan politik yang ada dalam kharisma sultan-sultan Utsmani juga sangat mendukung. Sultan Utsmani tidak hanya sekedar khalifah tetapi sebagai panglima tertinggi militer dan *al-fatih* (sang Penakluk). Maka wajar jika etika politik kekuatan dan logika militer mendominasi kekuatan ketimbang etika sains, sentuhan estetika dan filsafat.²⁰ Dengan demikian yang dimaksud dengan aspek politik disini adalah adanya rasa semangat yang ditunjang dengan kemampuan yang memadai dalam diri sultan Turki Utsmani untuk melakukan perluasan wilayah-wilayah (ekspansi). Hal tersebut dilakukan agar Turki Utsmani dapat melebarkan sayapnya ke segala penjuru disamping untuk menambah ke-eksistensian dan kekuasaannya.

2. Aspek Militer (Pertahanan)

Di samping aspek politik, ditunjang pula aspek militer karena Turki Utsmani terkenal akan kekuatan militernya. Turki Utsmani berhasil manajemen militer dengan baik, yaitu dengan dibentuknya pasukan *Ghazi* (penakluk awal) yang diambil dari orang-orang Turki, pasukan militer budak (dari bangsa non Turki) dan pasukan kavaleri propinsial sangat mendukung kejayaan material Islam di Turki.

²⁰ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 137-138.

Dengan manajemen yang terpola secara rapi, maka ekspansi Turki Utsmani berhasil dengan baik dalam mengembangkan dakwah dan penaklukan wilayah teritorial. Semangat yang dimiliki oleh bangsa Turki juga tidak diragukan lagi sebagai kekuatan yang menopang keberhasilan ekspansi. Secara teologis dan budaya, ambisi orang-orang Turki untuk mengalahkan tentara kafir dari Eropa dan keinginan menjadi adi kuasa pasca Romawi juga menjadi spirit utama yang menggerakkan masyarakat dan bangsa Turki untuk maju di puncak peradaban. Dalam upaya mencapai kejayaan, dinasti Utsmani mendapat tantangan dari para tentara Kristen Romawi maupun pasukan Eropa yang lain.²¹

3. Aspek Ekonomi

Faktor politik dan militer tersebut ditunjang dengan perekonomian yang memadai dan maju sehingga memberikan spirit yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan penaklukan atau ekspansi dan mempertahankannya.²² Dengan demikian mustahil Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi sebegitu luas dan lebarnya jika tidak ditopang dengan ekonomi yang kuat. Perekonomian Turki Utsmani bisa kuat atas keberhasilannya menaklukan beberapa wilayah terlebih keberhasilannya menaklukan Bizantium dan Konstantinopel, sehingga alur perekonomian kala itu dibawa kendali Kerajaan Turki Utsmani.

4. Aspek Pemikiran/Paradigma Para Penguasa (Sultan)

Dalam paradigma sosiologis, faktor idea atau gagasan atau pemikiran merupakan faktor yang sangat menentukan adanya perubahan sosial.²³ Secara umum keberhasilan dinasti Turki Utsmani dalam membawa bangsa Muslim ke puncak peradaban lebih pada unsur kepemimpinan yang visioner. Turki Utsmani berhasil dalam membuat visi ke depan yang gemilang yang dimanifestasikan dalam *futuhat* (ekspansi) sehingga keberadaannya telah membawa perubahan dalam tatanan

²¹ Syamsul, *Peta Sejarah.*, 138.

²² Ibid.

²³ Ralp Schroeder, *Max Weber And The Sosiology Of Culture* (London: Sage, 1992), 150-151.

peradaban dunia waktu itu. Ekspansi yang dilakukan bangsa Turki Utsmani ini masih dapat dikatakan mengikuti pola-pola khilafah awal dan khilafah tinggi yaitu memberikan kebebasan untuk masuk Islam, membayar *jiz'ah* atau diperangi.

Kemajuan-kemajuan dinasti Utsmani tidak lepas dari semangat ekspansi yang dicanangkan oleh pendiri dinasti tersebut. Konsep sultan sebagai *al-Fatih* (pembuka atau penakluk) wilayah-wilayah baru ternyata memunculkan perluasan wilayah teritorial dan penyebaran dakwah Islam yang sangat signifikan. Jiwa-jiwa yang memiliki semangat tinggi adalah karakter bangsa Turki Utsmani yang sangat melekat. Sikap mental inilah yang kemudian membawa kemajuan-kemajuan Turki Utsmani dalam banyak aspek, diantaranya adalah aspek kemiliteran dan birokrasi pemerintahan, aspek budaya dan ilmu pengetahuan dan dedikasi terhadap Islam yang tinggi. Kemajuan-kemajuan itu tidak terlepas dari banyak faktor yaitu semangat sultan sebagai al-fatih, penataan militer yang terorganisir rapi, mental pemberani dan disiplin yang begitu kuat yang dimiliki para prajurit Turki Utsmani serta kemampuannya dalam mengombinasikan birokrasi, politik dan budaya Arab, Persia, dan Bizantium.²⁴

Kharisma dan jiwa *leadership* para Sultan Turki kala itu adalah sabagai modal utama dalam mengerakkan pasukan untuk senantiasa aktif dan semangat dalam melakukan pelebaran kekuasaan (ekspansi) ke beberapa wilayah. Tanpa kharisma dan jiwa leadership tersebut, seorang pemimpin akan kesulitan dalam mengkoordinasi para militernya (pasukannya/anak buahnya). Itulah kiranya yang menyebabkan Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi dengan penuh kekuatan dan ketangguhan sehingga dengan mudah bisa menaklukkan wilayah yang diinginkannya.

²⁴ Syamsul, *Peta Sejarah.*, 140.

5. Aspek Sosial Politik

Turki Utsmani menjadi dinasti yang kuat karena di dukung juga oleh struktur sosial politik yang kuat yaitu *Askeri* (pendukung dan pelaksana pemerintahan) yang terdiri dari pasukan *Ghazi* (orang-orang Turki yang menjadi tulang punggung penaklukan awal dan para administrator negara yang kebanyakan pasukan *kavaleri*) dan pasukan *Jenissari* (sukarelawan non Turki sebagai kekuatan *infantri* dan *artileri*). Selain *Ghazi*, komponen pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah *Re'aya* yaitu unsur produksi berbasis pertanian yang dikembangkan oleh petani sebagai penopang pemerintahan.²⁵

Hal tersebut adalah modal kekuatan bagi kerajaan Turki Utsmani yang menjadi penguat sistem pemerintahan, keamanan, pertahanan dan sosial ekonomi. Sistem yang dilakukan Turki Utsmani dalam hal struktur sosial politik ini melibatkan semua golongan, tingkatan, dan status dalam masyarakatnya. Sehingga semua masyarakat mempunyai peran atau andil dalam menjaga, membangun dan membantu pemerintah Turki Utsmani. Apa yang dilakukan Turki Utsmani tersebut sangatlah tepat, artinya masyarakat ikut memiliki Kerajaan Turki Utsmani sehingga masalah pemberontakan dan pembangkang dapat diminimalisir. Akibatnya Kerajaan Turki Utsmani bisa menjalankan roda pemerintahannya dengan baik dan teratur. Demikian analisa penulis.

Wilayah Kekuasaan Turki Utsmani

Untuk sekitar dua pertiga abad setelah didirikan di Anatolia pada tahun 1300 M, dengan mengorbankan kekaisaran Bizantium, dan didirikan di atas reruntuhan kerajaan Saljuk, kerajaan Turki Utsmani hanyalah sebuah emirat di daerah perbatasan. Ibukota negara atau kerajaan ini, pertama kali didirikan pada tahun 1326

²⁵ Ibid., 140.

M di Brusa (Bursa). Mendekati tahun 1366 emirat itu telah berkembang lebih stabil, mendapat pijakan yang lebih kokoh di daratan Eropa, dan berkembang menjadi sebuah kerajaan besar dengan Adrianopel (Edirne) sebagai ibukotanya. Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 M yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad II (al-Fatih/sang Penakluk: 1451-1481M) secara formal mengantarkan negara ini pada sata era baru yaitu era kerajaan.

Kerajaan Turki Utsmani berdiri tegak di Bosphorus, yang membentangkan sayapnya di Asia di Eropa. Perluasan wilayah yang ia lakukan menjadikannya tidak hanya pewaris kekaisaran Bizantium, tetapi juga mewaris kekhalifahan Arab setelah hancurnya dinasti Mamluk. Pewarisan kekuasaan dari Timur dan Barat ini diimbangi dengan pewarisan berbagai pemikiran, dan gabungan dari berbagai peninggalan itu bisa jadi merupakan fakta yang paling nyata dalam sejarah Turki Utsmani.

Negara-negara Arab yang lain, di Afrika Utara pada abad ke-16 tenggelam (hancur) tak tersisa semenjak naiknya bualan sabit Turki (berdiri dan berkuasanya Utsmani). Diantara negara-negara itu, al-Jazair (negara yang pertama kali karam), Mesir, Tunisia, Tripoli. Sebagian besar penaklukan wilayah Afrika Utara dicapai selama masa kekuasaan sultan Sulaiman I (1520-1566), seorang anak (putera) Penakluk Suriah-Mesir dan orang yang berdiri di balik puncak kejayaan kerajaan Utsmani.

Pada masa pemerintahannya, sebagian besar wilayah Hongaria ditaklukan, Wina (Austria) tunduk, dan Rhodes dapat diduduki. Kekuatan Utsmani terus melebarkan sayapnya dari Budapes di Danube ke Baghdad di Tigris, dan dari Crimea hingga air terjun pertama sungai Nil (Mesir). Kerajaan Turki Utsmani menjadi kerajaan Muslim terbesar pada masa modern setelah runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir. Dan tidak hanya itu, kerajaan ini pun menjadi kerajaan Muslim terlama sepanjang sejarah. Tidak kurang dari 36 Sultan (semuanya laki-laki) dari garis keturunan „Utsman bin Ertugrul yang berkuasa mulai tahun 1300-1922 (622 tahun berkuasa di bumi Eropa bagian Timur).²⁶

²⁶ Philip, *History.*, 910.

Perlu diketahui, jika kita melihat durasi dan luas wilayah kekuasaan, sebenarnya tidak ada satu pun kerajaan Islam yang mampu menandingi Kerajaan Turki Utsmani. Wilayahnya membentang dari kawasan Atlantik sampai Eufrat, dari Padang Sabana Rusia hingga Sahara, sekaligus meliputi daerah-daerah pusat kekuasaan dunia Islam, mulai arah tenggara yang dibatasi oleh Laut Hitam melalui Irak sampai Hijaz, selama masa kekuasaannya, Kerajaan Turki Utsmani pernah melalui beberapa kali proses Islamisasi dan modernisasi.²⁷

Sungguh luar biasa apa yang pernah dicapai Kerajaan Turki Utsmani pada masa itu, wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 6 abad. Taufik dan Maunah Allah senantiasa dilimpahkan pada Turki Utsmani, sehingga ia menjadi satu-satunya Kerajaan Islam terlama dalam menancapkan kekuasaannya di dunia kala itu. Sistem dan manajemen yang dilakukan oleh para sultan Kerajaan Turki Utsmani patut dijadikan referensi bagi pemimpin negara agar dapat mengelola dan mengatur negaranya dengan baik dan bisa maju seperti apa yang pernah di ukir oleh Turki Utsmani.

Masa Kejayaan Turki Ustmani

Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia “*al-Qanuni*” (pemberi hukum) karena mereka sangat menghormatinya, dan namanya oleh generasi-generasi berikutnya diabadikan menjadi nama himpunan perundang-undangan.²⁸ Dia memberikan tugas kepada Ibrahim al-Halabi (dari Aleppo w. 1549) untuk menyusun sebuah buku hukum yang berjudul “*Mutlaqa al-Abhur*” (titik pertemuan lautan), yang kemudian tetap menjadi karya standar menyangkut undang-undang hukum Utsmani hingga terjadinya reformasi pada abad ke-19.²⁹ Keagungan raja Sulaiman tak hanya diakui rakyatnya semata, namun orang-orang Eropa pun mengenalnya sebagai “Yang Agung”. Istananya ketika itu menjadi salah

²⁷ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 361.

²⁸ Philip, *History.*, 910.

²⁹ *Ibid.*, 911.

satu istana paling megah di Eurasia (Eropa-Asia). Keagungan dan keperkasaannya ditujukan pada gaya penulisan yang ia gunakan dalam suratnya untuk Francis I, Raja Perancis:

“ Aku, Sulaiman para sultan, raja selaksa raja, penguasa atas semua penguasa, pemberi mahkota untuk kerajaan dimuka bumi, bayangan Tuhan di muka bumi, sultan dan penguasa Laut putih dan Laut Hitam, penguasa Rumelia, Anatolia, Karamania, Romawi, Zulkadria, Diarbekir, Kurdistan, Azerbaijan, Persia, Damaskus, Aleppo, Kairo, Makkah, Madinah, Yerussalem, dan seluruh kawasan Arab, penguasa Yaman, dan wilayah lain yang telah ditaklukkan oleh nenek moyang dan leluhur-lelehurku semoga Tuhan menerangi kubur mereka yang mulia dengan kekuasaan senjata mereka, dan yang Kemuliaan Agustusku telah menetapkan sasaran untuk tebasan pedang dan pisau belatiku. Aku, Sultan Sulaiman Khan, putra Sultan Salim Khan, putra Sultan Bayazid Khan; ditujukan padamu, Francis, Raja bangsa Perancis.³⁰

Raja Sulaiman adalah sultan yang telah memperindah dan menyempurnakan ibukota kerajaan Turki Utsmani, serta kota-kota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, musium, jembatan, terowongan, jalur kereta, dan pemandian umum. Disebutkan bahwa 235 diantaranya dibangun oleh arsitek kepercayaan yang bernama Sinan. Ia pada asalnya adalah orang Kristen dari Anatoli yang kemungkinan menemukan jalannya ke Konstantinopel ketika ia mengembara sebagai seorang pemuda biasa.³¹ Sinan kemudian menadi arsitek paling terkenal (tenar) dan paling istimewa yang pernah dilahirkan di Turki. Karya agungnya adalah masjid agung “Sulaimaniyah” untuk mengenang tuannya (sultan Sulaiman) dan dirancang sedemikian rupa untuk menyaingi Santa Sopia (gereja). Tinggi kubah utama masjid ini 16 kaki lebih tinggi dari Katedral Justine. Mihrab dan dinding belakang dihiasi dengan porselan yang indah dan agung bergaya Persia. Lampu-lampu dengan sinarnya yang putih menerangi kota Bosporus, yang suatu ketika pernah menjadi “madinah” paling mewah. Sedangkan Damaskus, Kairo, Baghdad sert ibukota-ibukota kerajaan Arab terdahulu, serta situs mangkalnya

³⁰ Roger B.Merriman, *Suleiman the Magnificent* (t.tp: Cambridge, 1944), 130.

³¹ *Ibid.*, 912.

peradaban-peradaban besar berfungsi sebagai ibukota gubernur yang dijaga oleh pasukan dari Konstantinopel.

Kerajaan Turki Utsmani sebagaimana kerajaan Romawi dan kekhalifahan Abbasiyah yang berkembang sebelumnya, pada umumnya lebih menekankan aspek militer dan mengembangkan prinsip dinasti dalam organisasinya.³² Tujuan utamanya tidak jauh dari kesejahteraan warga negaranya, yang personifikasinya diwakili sosok Khalifah-Sultan. Warga negaranya terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, di antaranya: Arab, Suriah, Irak, Mesir, Berber, Kurdi, Aremenia, Slavia, Yunani, Albania, dengan bermacam-macam keyakinan, bahasa, dan cara hidup (budaya), yang semuanya terhimpun di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Bahkan masyarakat Turki pribumi sendiri berbeda dengan kelas penguasa, yaitu mereka yang lebih suka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan „Ustmanli / Osmali”, keluarga Utsmani bisa dimasukkan ke dalam kelompok warga negara umum. Bangsa-bangsa Turki sejak dulu hingga kini tetap menjadi waga kelompok minoritas dalam lingkup kekuasaan yang begitu luas, dan tidak pernah menjajah negeri-negeri Arab. Keluarga penguasa memelihara keturunan mereka dengan cara menikahi wanita-wanita non-muslim, dan memberikan hak kewarganegaraan secara penuh kepada siapa saja yang menerima Islam, memakai bahasa Turki, dan bekerja sama dengan penguasa.

Sistem rekrutmen pasukan dari kalangan remaja dan pemuda (Islam) dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan militer dan layanan sipil. Serta mampu menyaingi pesatnya pertumbuhan anak muda dari komunitas non-muslim. Anak-anak muda yang berbakat dari kelompok masyarakat yang ditaklukkan dibawa ke ibu kota. Kemudian disana mereka di Islamkan, diturkikan (menjadi warga negara Turki), dan digunakan demi keagungan dan kemajuan negara. Orang-orang Slavia, Sirkasius, Yunani, Italia, Alabnia, bahkan Armenia berhasil mencapai

³² Masjudin, Selamet Ridwan, *Pola Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasyiah* Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 15, No 2 (Juli-Des 2017)

kedudukan yang tinggi di kerajaan, bahkan di antara mereka ada yang menjadi wazir atau perdana menteri.³³

Bentuk Kemajuan Kerajaan Turki Utsmani

Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Turki Utsmani yang demikian luas dan berlangsung dengan cepat diikuti pula oleh kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang lain. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin atau raja kerajaan Turki Utsmani pada masa-masa pertama, adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Hal tersebut didukung juga dengan sikap keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja. Untuk pertama kalinya, kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan pasukan Eropa. Dengan pengorganisasian yang baik, taktik, dan strategi tempur militer Utsmani berlangsung tanpa halangan. Akan tetapi tidak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang besar ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya atau tentaranya menurun. Mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi, keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer kerajaan Turki Utsmani.³⁴

Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personel-personel pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan jenasasri atau

³³Ibid., 914.

³⁴ Syalabi, *Sejarah*., 40

inkisvariah. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Turki Utsmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negara-negara non-Muslim.³⁵

Di samping Jenissari, ada lagi prajurit dari tentara kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah.³⁶ Angkatan laut pun dibenahi, karena ia mempunyai peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Utsmani. Pada abad 16, angkatan laut Turki Utsmani mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Turki Utsmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang amat luas, baik di Asia, Afrika maupun di Eropa. Faktor utama pendorong kemajuan Turki Utsmani di bidang kemiliteran ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, berdisiplin, dan patuh pada peraturan.³⁷ Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur dan terkoordinasi dengan baik. Dalam mengelola kekuasaan wilayah yang luas para sultan Turki Utsmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi,³⁸ dibantu oleh *shadr al- a'zham* (perdana menteri), yang membawahi *pasya* (gubernur). Gubernur mengepalai daerah-daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa orang *al-zanaziq* atau *al-alawiyah* (bupati atau wali kota).

Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, dimana Sultan Sulaiman I, disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*). Kitab tersebut diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa Sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, sehingga di ujung namanya ditambah dengan gelar "*al-Qanuni*".³⁹

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

³⁵ Sayyid Muhammad Nasir, *Islam Its Consept and History* (New Delhi: Kitab Bahavan, 1981), 282.

³⁶ Ibid., 41.

³⁷ Badri, *Sejarah.*, 135.

³⁸ Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: E.J. Brill, 1981), 43.

³⁹ Philip., *History.*, 713-714.

Kebudayaan Turki Utsmani merupakan perpaduan dari bermacam-macam kebudayaan, diantaranya adalah kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka serap dari Bizantium. Sedangkan, ajaran-ajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab.⁴⁰ Orang-orang Turki Utsmani memang dikenal sebagai bangsa yang suka dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar. Hal ini mungkin karena mereka masih miskin dengan kebudayaan. Bagaimanapun, sebelumnya mereka adalah orang nomad (berpindah-pindah) yang hidup di dataran Asia Tengah.

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Utsmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka kelihatan tidak begitu menonjol. Karena itulah, dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Utsmani.⁴¹

3. Bidang Arsitektur

Disamping itu, mereka banyak berkiprah dalam berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammad atau Masjid Jami' Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, dan Masjid Ayyub Al-Anshari. Masjid-masjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang asalnya gereja *Aya Sophia*. Hiasan kaligrafi itu dijadikan penutup gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.⁴²

Pada masa Sulaiman di kota-kota besar dan kota-kota lainnya, banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, vila dan pemandian umum. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu

⁴⁰ Binnaz Toprak, *Islam.*, 60.

⁴¹ Rizem, *Sejarah.*, 341.

⁴² Badri, *Sejarah.*, 136. Lihat juga Syamsul, *Peta Sejarah.*, 143.

dibangun dibawah koordinator Sinan, seorang arsitek asal Anatolia.⁴³ Pembangunan Istana Topkali (istana kerajaan) dan harem.⁴⁴ Istana Topkali merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani di Istanbul yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sultan yang disebut harem. Ukir-ukiran kaligrafi menghiasi istana dan harem.

4. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Karena itu, ulama mempunyai tempat sendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti, sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan atau berlaku.⁴⁵

Pada masa Turki Utsmani tarekat juga mengalami kemajuan.⁴⁶ Tarekat yang paling berkembang ialah tarekat *Bektasyi* dan tarekat *Maulawi*. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat *Bektasyi* mempunyai pengaruh yang amat dominan dikalangan tentara *Jenissari*, sehingga mereka sering disebut Tentara *Bektasyi*, sementara tarekat *Maulawi* mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi *Jenissari Bektasyi*.⁴⁷

Di pihak lain, kajian-kajian ilmu keagamaan, seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir, dan hadits boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegakkan satu paham atau mazhab keagamaan dan menekan mazhab lainnya. Sultan Abdul Hamid II, misalnya begitu fanatik terhadap aliran *Asy'ariyah*. Ia merasa perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan-kritikan aliran lain. Sehingga ia memerintahkan kepada

⁴³ Ibid., 715.

⁴⁴ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub (Jakarta: Erlangga, 1992), 73.

⁴⁵ Ibid., 714.

⁴⁶ Rizem, *Sejarah*, 342.

⁴⁷ Binnaz., 26-27.

Syekh Husain Al-Jisri menulis kitab *Al-Hushum Al-Hamidiyah* (bentang pertahanan Abdul Hamid) untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Akibatnya, kelesuan di bidang ilmu keagamaan dan fanatik yang berlebihan, maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya suka menulis buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap karya-karya klasik.

Bagaimanapun, kerajaan Turki Utsmani banyak berjasa, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan ini untuk pertama kalinya lebih banyak di tujukan ke Eropa Timur yang belum masuk ke wilayah kekuasaan agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan perkembangannya jauh berada dibawah kemajuan politik, maka bukan saja negeri-negeri yang sudah di taklukkan akhirnya memisahkan diri dari kekuasaan pusat, tetapi juga warga masyarakatnya tidak banyak yang memeluk agama Islam.⁴⁸

5. Bidang Manejeman Politik

Dalam konselasi sosial politik kerjaan Turki Utsmani lebih maju dari kerajaan sebelumnya, khususnya terkait dengan karir di pemerintahan. Sistem rekrutmen abdi negara (pegawai pemerintah maupun militer) didasarkan pada skill dan bukan pada keturunan (nepotisme). Istana Turki Utsmani tidak memandang latar belakang kesukuan dalam mengelola pemerintahan, kecuali jabatan sultan yang digariskan berdasarkan keturunan darah biru. Sistem dan cara tersebut telah mengantarkan kerajaan Turki Utsmani menjadi Kerajaan yang jauh dan terhindar dari nepotisme.⁴⁹

Oleh karena itu, kerajaan Turki Utsmani selain membuat undang-undang (al-Qanun) dalam mengatur pemerintahan, juga memperhatikan dan mengatur peng-rekrutan abdi negara yang bebas atau demokrasi jauh dari unsur nepotisme, kesukuan dan fanatisme. Sehingga Turki Utsmani sangat kuat dari segi militer dan birokrasinya.

⁴⁸ Badri, *Sejarah.*, 138.

⁴⁹ Syamsul, *Peta Sejarah.*, 144.

Kesimpulan

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Ada Sembilan fase yakni fase pertama dan kedua sebagai fase perintisan dan berdirinya kerajaan Turki Utsmani, fase tiga dan empat sebagai fase kejayaan dan fase Sembilan sebagai fase kekhalifahan Republik sampai kerajaan ini runtuh. Faktor yang mempengaruhi kejayaan dan kemajuan Turki Utsmani di antaranya ialah faktor politik, militer, ekonomi, paradigma penguasa/sultan, sosial politik. Sedangkan, wilayah kekuasaan Turki Utsmani wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 6 abad. Masa kejayaan berada pada masa Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia "*al-Qanuni*". Bentuk kemajuan : Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan, Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Bidang Arsetektur, Bidang Keagamaan dan Bidang Manejeman Politik.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2.1 (2018): 1-14.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011).
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung: Mizan, 1980.
- Hassan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Masjudin, Selamet Ridwan, *Pola Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasyiah* Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 15, No 2 (Juli-Des 2017)
- Merriman, Roger B. *Suleiman the Magnificent* (t.tp: Cambridge, 1944), 130.
- Nasir, Sayyid Muhammad. *Islam Its Consept and History*. New Delhi: Kitab Bahavan, 1981.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim. "Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3.1 (2019): 22-32.
- Rahmawati, Rizka Kusuma. "Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah „Utsmaniyah (1876-1909 M)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1.1 (2017): 193-211.
- Ratnasari, Dwi. "Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani." *Jurnal Thaqaifiyyat* 14 (2013): 70-88.

Schroeder, Ralp. *Max Weber And The Sosiology Of Culture*. London: Sage, 19921.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam; Imperium Turku Utsmani*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.

Toprak, Binnaz. *Islam and Political Development in Turkey*. Leiden: E.J. Brill, 1981.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Zulfikar, Ahmad. "Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6.1 (2018): 87-106. Syamsudini, H. M. "Peradaban Islam Kawasan Arab Masa Turki Utsmani." *Turats* 6.1 (2016).